

LI PO



Art Center / 2014

MINUM SENDIRI DI BAWAH PURNAMA

Dengan seguci anggur di bawah bunga-bunga
Aku minum sendiri. Kawan tiada —
Sambil mengacungkan cangkir, kupinta bulan
Kembalikan bayanganku hingga kami
bertiga lagi.

Duh, bulan bukanlah peminum
Dan bayangan mengajakku melamun;
Hanya sekejap aku bisa bersama mereka
Menghiburku tuntaskan musim semi.
Aku bersenandung. Bulan mendukung.
Aku bergoyang. Bayanganku roboh
tergelimpang.

Aku tahu, kami adalah komplotan yang
beruntung.

Akhirnya aku pun mabuk, dan kami saling
melompong.

Akankah berlanjut persahabatan ini?
Kutatap Sungai Bintang menjulur panjang.

MINUM SENDIRI DALAM CAHAYA PURNAMA

Jika surga tak mencintai anggur,
Takkan pernah ada Bintang Anggur di sana;
Jika bumi tak mencintai anggur,
Takkan pernah ada kota bernama Pancuran
Anggur.
Karena surga dan bumi mencintai anggur,
Aku pun mencintainya tanpa perlu malu
kepada surga.

Mereka bilang anggur jernih itu suci,
Anggur kental selaras dengan jalan
kebijaksanaan.
Aku mabuk berat dirasuk kesucian dan
kebijaksanaan:
Lalu, buat apa mengkaji kitab dan kerohanian?
Dengan tiga cangkir kumasuki Sang Maha Tao.
Ambil seguci — dunia dan aku pun menyatu.
Demikian kubayangkan anggur
Takkan dipahami oleh orang waras.

SADAR DARI MABUK PADA SUATU HARI DI MUSIM SEMI

Hidup di dunia cuma sebuah mimpi besar.
Mengapa harus kusia-siakan hidup dengan
bekerja keras?
Biarkan aku mabuk sepanjang hari,
Biarkan aku bergulung di kaki gerbang.
Ketika aku terbangun, kukerdipkan mata
kepada pohon di taman:
Seekor burung berkicau sendiri di antara
bunga-bunga.
Aku bertanya kepadanya, "Sudah musim
apa ini?"
Dia menjawab, "Angin musim semi membuatku
bernyanyi."
Tergugah oleh kicaunya, aku menarik
nafas lega
Dan sekali lagi kutenggak anggur.
Aku pun bernyanyi liar hingga bulan memancar.
Sesudah itu otakku betul-betul tumpul.

MENURUNI GUNUNG CHUNG-NAN MENCARI BANTAL EMPUK DAN MANGKUK HU SSU

Menuruni gunung biru setelah senja,
Sinar bulan mendampingiku.
Kutengok ke belakang, tampak jalan setapak
Mulai ditelan bayangan gelap.
Kulewati huma seorang kawan,
Anak-anaknya memanggil dari balik pagar
berdiri
Mempersilakan aku berputar lewat rumpun
bambu
Bajuku robek terjerat tanaman rambat.
Aku senang dapat sejenak beristirahat
Dan bisa minum-minum bersama kawanku.
Kami bernyanyi seturut irama angin di pohon
cemara;
Kami tuntaskan seluruh lagu saat pudar
bintang-bintang,
Manakala kami sudah mabuk dan girang bukan
kepalang,
Kami pun lupa diri.

BERPISAH DI KEDAI ANGGUR DI NAN-KING

Kedai anggur makin asyik oleh kapas *willow*
beterbangan,
Seorang gadis dari Wu menuangkan anggur,
mengajak berbagi
Degan kawanku yang datang dari kota nun jauh
untuk menemuiku;
Sementara mereka masih sibuk mengurus
guci, kuucapkan selamat tinggal,
Oh, pergilah dan tanyakan kepada sungai yang
menjulang jauh ke timur
Apakah alirnya mampu menandingi
persahabatan kami?

PERPISAHAN DENGAN MENG HAO-JAN DI TENGAH PERJALANAN KE YANG-CHOU

Telah kautinggalkan aku, kawan, di Teras
Bangau Kuning,
Di tengah perjalanan ke Yang-chou saat musim
semi berkabut;
Kau berlayar, serupa bayang, menyatu dengan
langit biru,
Kini hanya kulihat sungai, menuju surga.

SELAMAT JALAN, KAWAN

Bukit-bukit hijau terhampar di utara
tembok kota,
Sedang angin berhembus lembap di timur.
Di sinilah kita berpisah.
Perahumu akan berlayar jauh sendirian,
Bagai kanak, kembara memimpikan awan-
awan berarak.
Sepasti matahari, begitulah perasaan seorang
kawan lama.
Kau pun berangkat, lambaikan tangan —
Terdengar lengking rusa.

SEBUAH PERPISAHAN

Barisan bukit biru di utara,
Dan kelok sungai bening di timur kota,
Di sini harus kaulepaskan aku mengembara
Seperti tanaman air yang hanyut sampai jauh.
Akan kukenang kau di awan yang melayang;
Maka kenanglah pula aku ketika senja.
Kita saling lambaikan tangan, selamat tinggal,
Kudaku meringkik tiada henti.